

KETUHANAN DALAM INTEGRASI KEILMUAN

Oleh: Dr. Nur Aisah Simamora, Lc. MA.¹

Abstract:

Science has degraded in its form by a scientific dichotomy. A student is considered professional if only learn one discipline of certain science and not diverse knowledge. This paradigm also hit the Islamic world, where there is a dichotomy of general science and religion in the level of learning. The article wants to re-reveal and affirm the role of Islamic philosophy in life and scholarship, where Islamic philosophy since its inception has greatly appreciated the development of science. Even more than that, Islamic philosophy never developed apart from the development of science. More explicitly it can be said that Islamic philosophy barely recognizes the separation between philosophy and science. In the works of Islamic philosophy, *thabi'iyah* or the sciences of physics or the empirical sciences are never separated from *mâ ba'da at-thabi'ah* (the sciences of metaphysics). The role of science that should create an integrative worldview with God, the attitude of life according to the favor of God, the attitude that invites the pleasure of God, the choices of life that ensure happiness in the world and in the Hereafter.

A. PENDAHULUAN

“Dari abad kedelapan hingga akhir abad keempat belas, ilmu pengetahuan Arab (Islam) barangkali adalah sains yang paling maju di dunia, yang jauh melampaui Barat dan Cina”², demikian kata Toby E. Huff³ yang dikutip oleh Mulyadhi Kartanegara dari buku *The Rise of Early Modern Science*. Kutipan ini diletakkan sebagai pembuka sejarah perkembangan ilmu pengetahuan dalam dunia Islam, untuk sekedar menunjukkan betapa prestasi ilmiah umat Islam sangat gemilang dan mencapai puncak kemajuan, mulai dari abad kedelapan hingga ke abad yang keempat belas Masehi.

Prestasi yang gemilang tersebut tidak mungkin diraih kecuali dengan kerja keras para ilmuwan. Kerja keras ini berkaitan erat dengan kegiatan-kegiatan ilmiah, yang pada gilirannya tidak mungkin bisa terjadi tanpa didorong oleh suatu kegairahan yang besar dari para ilmuwan itu sendiri. Artinya, kesadaran akan keterkaitan antara ilmu pengetahuan dengan keberagaman sangat menentukan maju mundurnya suatu umat, yang selama ini dikenal dengan istilah integrasi keilmuan.⁴

¹Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara.

²Mulyadhi Kartanegara, *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam*, (Jakarta: Baitul Ihsan, 2006), h. 11.

³Penulis buku *The Rise of Early Modern Science: Islam, China, and the West*, seorang sosiologis berkebangsaan Portlandia, bahkan belakangan gemar mendalami sejarah, Filsafat, dan sosiologi sains yang banyak meneliti tentang Arab, dunia Islam, dan China.

⁴*Ibid.*,h.

Saat ini, kondisi umat Islam mengalami kemerosotan dan kemunduran, bahkan tampil dengan kondisi yang terbalik dari masa kegemilangan sebagaimana disebutkan di atas. Kondisi ini merata terjadi di seluruh persada bumi. Indonesia –saat ini- dikenal sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia. Tetapi anehnya, tak seorangpun merasa gentar dan menaruh hormat dengan kebesaran jumlah tersebut, karena nampaknya ia kosong dari substansi. tak heran kalau ada orang yang bilang bahwa kita adalah raksasa yang sedang tidur (*the sleeping giant*). Sekalipun besar, raksasa yang sedang tidur tidak akan memberikan pengaruh apa-apa, meskipun tentunya punya potensi besar kalau kita sanggup membangunkannya.⁵

Bangsa Indonesia pada saat ini memegang rekor terendah pada aspek-aspek fundamental, termasuk di dalamnya aspek ilmu pengetahuan. Aspek ilmu pengetahuan merupakan salah satu faktor terbesar dan fundamental yang menyebabkan keterbelakangan umat Islam. Sudah dikenal dalam sejarah umat manusia bahwa ilmu pengetahuan mempunyai korelasi yang positif dengan maju-mundurnya sebuah bangsa. Bangsa yang ilmu pengetahuannya berkembang dengan baik adalah bangsa yang maju, bahkan terkemuka di dunia, sekalipun dari sudut jumlah penduduk wilayah geografisnya tidak begitu besar.⁶

Hal ini selaras dengan yang ditulis Syahrin Harahap⁷ bahwa ada tiga kekuatan yang paling berpengaruh dalam proses globalisasi dunia, yaitu: (1) Universitas yang memproduksi teori, gagasan, dan pemikiran-pemikiran baru yang dapat mendorong perkembangan masyarakat dan peradaban, (2) manufaktur yang memproduksi barang yang akan dimanfaatkan oleh umat manusia, yang kemudian merubah wajah dan penampilannya hingga terjadi perubahan hebat dan besar-besaran, (3) perbankan yang mengelola uang dan dana yang kemudian dapat digunakan untuk membiayai segala macam proyek dan kegiatan, yang kemudian dapat mendorong perubahan masyarakat, di mana ketiga penggerak globalisasi di atas didasari oleh ilmu pengetahuan, dan dengan demikian, ilmu pengetahuan berjalan mendahului perkembangan masyarakat. Oleh karena itu, untuk menjaga dan mengawal posisi sebagai yang mendahului, maka ilmu pengetahuan harus terus dinamis dan berkembang.⁸

Di sisi lain, kemajuan ilmu juga berkorelasi dengan apresiasi masyarakat, khususnya para penguasa dan orang kayaterhadapnya. Semakin tinggi apresiasi masyarakat terhadap ilmu, maka akan semakin berkembang ilmu pengetahuan pada masyarakat tersebut. Oleh karena itu, ketika keadaan ilmu pengetahuan dan pendidikan terlihat begitu melorot dari sudut kualitasnya, maka itu menjadi pertanda kuat atau rendahnya apresiasi masyarakat (termasuk di dalamnya penguasa) terhadap ilmu pengetahuan.⁹

⁵*Ibid.*, h. 1.

⁶*Ibid.*

⁷Seorang ilmuwan, cendikia, tokoh pemikiran dan filsafat Islam di Sumatera Utara yang banyak memberikan perhatian terhadap integrasi ilmu, Islam dan modernitas, Ilmuwan dan kesalehan ilmiah.

⁸Syahrin Harahap, *Integrasi Ilmu dan Kesalehan Ilmiah*, cet. Kedua. (Medan: Istiqamah Mulya Pondation, 2016), h. 3-4.

⁹Kartanegara, *Raktualisasi...*, h. 1.

Selain faktor krusial di atas berakibat pada rendahnya apresiasi umat Islam terhadap ilmu, faktor lain yang tidak kalah kuat juga mempengaruhi kemunduran ini, yaitu faktor klasifikasi dan hirarki ilmu yang memang sejak zaman dahulu ada perbedaan, hanya saja perbedaan ini menjadi bermasalah setelah kedatangan masa imperialisme yang mengenalkan sistem pendidikan sekuler Barat. Sistem pendidikan sekuler Barat menganut paham pemisahan antara dunia dengan agama atau ilmu dengan agama. Mereka meyakini bahwa ilmu pengetahuan akan terhambat kemajuannya jika dikaitkan dengan agama. Oleh karena itu, mereka menganut hukum dikotomi ilmu dengan agama, atau dikotomi antara ilmu agama dan non-agama. Efek yang paling nyata dan terasa dari dikotomi ini adalah, pengakuan terhadap sebagian sumber dan objek ilmu dan penolakan terhadap sebagian sumber dan objek ilmu yang lain.¹⁰

Klasifikasi ilmu (bukan dikotomi ilmu) ke dalam ilmu agama dan non-agama, sebenarnya bukanlah hal baru. Islam telah mempunyai tradisi klasifikasi ini lebih dari seribu tahun silam. Tetapi, klasifikasi tersebut tidak terlalu menimbulkan banyak problem dalam sistem pendidikan Islam, hingga sistem pendidikan sekuler Barat diperkenalkan ke dunia Islam melalui imperialisme. Hal ini terjadi karena, sekalipun klasifikasi antara ilmu-ilmu agama dan non-agama telah dikenal dalam karya-karya klasik, seperti yang ditulis al-Ghazali¹¹ (w.1111) dan Ibnu Khaldun¹² (w. 1406), ia tidak mengingkari, tetapi mengakui validitas dan status ilmiah masing-masing kelompok keilmuan tersebut.¹³

Ketika ilmu-ilmu sekuler positivistik dikenalkan ke dunia Islam lewat imperialisme Barat, terjadilah dikotomi yang sangat ketat antara ilmu-ilmu agama, sebagaimana yang dipertahankan dan dikembangkan dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional (pesantren) di satu pihak, dan ilmu-ilmu sekuler, sebagaimana diajarkan di sekolah-sekolah umum yang disponsori pemerintah di pihak lain. Dikotomi ini menjadi sangat tajam karena telah terjadi pengingkaran terhadap validitas dan status ilmiah yang satu atas yang lain. Pihak tradisional menganggap bahwa ilmu-ilmu umum itu bid'ah atau haram dipelajari karena berasal dari orang-orang kafir, sementara para pendukung ilmu-ilmu umum menganggap bahwa ilmu-ilmu agama pseudo-ilmiah, atau hanya sebagai mitologi yang tidak akan mencapai tingkat ilmiah, karena tidak berbicara tentang fakta, tetapi tentang makna yang tidak bersifat empiris. Pada saat ini, justru dikotomi seperti inilah yang terjadi dan telah menimbulkan berbagai problem yang akut dalam sistem pendidikan kita, karena saling menafikan status ilmiah masing-masing.¹⁴

¹⁰Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu; Sebuah Rekonstruksi Holistik*. (Bandung: Arasy Mizan, 2005), h. 19.

¹¹Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad al-Ghazaliath-Thusiasy-Syafi'I; seorang filosof dan teolog muslim dari Persia, yang dikenal sebagai Algazel di dunia Barat pada abad pertengahan. Beliau adalah penulis buku yang sangat masyhur di seluruh dunia, *Ihya 'Ulum ad-Din*, yang di dalamnya beliau menulis salah satu sub babnya tentang hirarki ilmu. (lihat: Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, dalam *Ihya 'Ulum ad-Din*)

¹²Nama lengkapnya adalah Abdurrahman Muhammad bin Khaldun, seorang pemikir muslim, filosof, dan peletak dasar ilmu sejarah dan peradaban juga ilmu sosiologi, sehingga beliau dikenal sebagai bapak sosiologi di Timur maupun di Barat. Beliau berasal dari Hadra maut, Yaman, dan berkembang di Andalusia. (lihat: Hasan as-Sa'ati, dalam *Ibnu Khaldun Muassisu 'Ilm al-Ijtima'*. (Kairo: Maktabat al-Ussrah, 2003), h. 23.

¹³Kartanegara, *Integrasi...*h. 19.

¹⁴*Ibid.*, h. 20.

Kenyataan dikotomis dalam dunia pendidikan juga digambarkan oleh Syahrin Harahap sebagai sesuatu yang sangat memilukan, karena ilmu di satu sisi bersifat sekuler-dikotomistik, sehingga terjadi konflik antara ilmu dan agama yang diakibatkan oleh sekulerisme militan. Di sisi lain, dikotomi ilmu terjadi akibat cara berfikir yang tertutup, atau enggan memahami agama dan menafsirkan wahyu sebagai sesuatu yang menyejarah (korpus tekstual) hingga studi agama berjalan sendiri di lorong sempit, dan tidak dikomunikasikan dengan perkembangan ilmu dan peradaban yang luas.¹⁵

Jadi, masalah timbul bukan semata karena dikotomi ilmu agama dan non-agama, sehingga mengakibatkan adanya penolakan terhadap status ilmiah masing-masing, atau tidak adanya pengakuan terhadap suatu sumber ilmu, objeknya, maupun metodologinya, tetapi juga karena cara berfikir yang tertutup, sempit, dan berjalan sendiri-sendiri.

¹⁵Syahrin, *Integrasi....*, h. 13. Beliau menjelaskan lebih lanjut bahwa ada lima dikotomi yang kita hadapi, *Pertama, dikotomi vertical*, saat ilmu pengetahuan terpisah dari Tuhan. Secara antropo sentrik para ilmuwan merasa mencapai berbagai penemuan tanpa terkait dengan Tuhan. *Kedua, dikotomi horizontal*, hal ini dapat terjadi dalam dua bentuk. Pada satu sisi, para pengkaji agama (ilmu agama) dalam bidang tertentu berjalan sendiri di lorong ortodoksinya sendiri, hanya memperhatikan satu dimensi dan mengabaikan perkembangan bidang ilmu agama lainnya. Pada sisi lain, dapat pula terjadi dalam bentuk atomistic, di mana pendekatan dalam bidang tertentu tidak dikomunikasikan dengan pendekatan di bidang lainnya. *Ketiga, dikotomi aktualitas*, saat terjadi jarak yang sangat jauh antara pendalaman ilmu dengan aktualitasnya dalam membantu dan mengembangkan kehidupan dan peradaban umat manusia. Dalam hal ini, ontology dan epistemology ilmu dijadikan sebagai tugas pokok keilmuan, sementara implementasi/penerapannya (aksiologinya) dipandang sebagai wilayah tak terpikirkan (*unthinkable*). Jadi ilmu cenderung hanya untuk ilmu (science for science). *Keempat, dikotomi etis*, terjadinya jarak antara penguasaan dan kedalaman ilmu dengan etika dan kesalehan perilaku. Ilmu tidak sejajar dengan akhlak para penekunnya. *Kelima, dikotomi intrapersonal*, disaat para penekun ilmu tidak menyadari kaitan ruhnya dengan jasadnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, konsep penciptaan manusia dan kaitannya dengan kualitas sumber daya manusia menjadi teramat penting. *Ibid.*, h. 13-14.

Ada lima dikotomi yang dihadapi umat saat ini, yaitu: (1) dikotomi vertical; yaitu ilmu pengetahuan terpisah dari Tuhan, di mana secara antroposentrik para ilmuwan merasa mencapai berbagai penemuan tanpa terkait dengan Tuhan. Akibatnya, seorang ilmuwan tidak digaransi semakin dekat dengan Tuhan, bahkan faktanya banyak yang semakin menafikan Tuhan atau minimal tak merasa Tuhan terlibat dalam kehidupannya. (2) dikotomi horizontal, hal ini dapat terjadi dalam dua bentuk, yaitu: antar ilmuwan agama (ilmu agama) berjalan sendiri di lorong ortodoksnya sendiri, hanya memperhatikan satu dimensi dan mengabaikan perkembangan bidang ilmu agama lainnya. Pada sisi lain, dapat terjadi dalam bentuk atomistic, di mana pendekatan dalam bidang tertentu (disiplin ilmu tertentu) tidak dikomunikasikan dengan pendekatan (disiplin) ilmu lainnya, (3) dikotomi aktualitas, yaitu: terjadi jarak yang sangat jauh antara kedalaman ilmu dan aktualitasnya dalam mengembangkan kehidupan dan peradaban umat manusia, atau jarak yang jauh antara epistemology ilmu dengan implementasinya/penerapannya (aksiologinya) tidak bersambungan dan menjadi wilayah yang tak terpikirkan (*unthinkable*), sehingga ilmu hanya untuk ilmu, (4) dikotomi etis, yaitu: terjadi jarak yang cukup jauh antara penguasaan atau kedalaman suatu ilmu dengan etika dan kesalehan perilaku. Jadi, ilmu tidak sejajar dengan akhlak para penekunnya, (5) dikotomi intrapersional, yaitu: para penekun ilmu tidak menyadari kaitan ruhnya dengan jasadnya, akal dan nurani, jiwa dengan raganya.¹⁶

Berdasarkan argumen di atas dapat diketahui bahwa keadaan pendidikan di dunia Islam abad-abad terakhir bahkan sampai sekarang masih sangat buruk, karena dipengaruhi oleh banyak faktor, di antaranya: masyarakat telah terkondisikan oleh agenda kolonialis untuk acuh tak acuh terhadap ajaran Islam dan pembinaan generasinya, dan pemerintah juga telah mengambil sikap dan keputusan yang senada dengan yang telah diterapkan oleh kolonialis, yaitu; mereka hanya memutuskan untuk mendanai lembaga-lembaga pendidikan yang mereka kategorikan modern, sedangkan lembaga pendidikan yang mereka kategorikan kurikulumnya sebagai kurikulum agama Islam, pemerintah tidak bersedia mendanainya. Hal ini memang wajar, karena pemerintah telah dikuasai oleh orang-orang yang telah mendapat pendidikan tinggi di lembaga-lembaga pendidikan yang dibina dan didanai oleh Negara-negara penjajah, baik di dalam maupun di luar negeri, sehingga nilai dan visi pendidikan Islam dan *Islamic worldview* yang seharusnya dimilikinya menjadi tidak dimilikinya, karena yang mendidiknya memang tidak pernah menginternalisasikan nilai-nilai dan visi tersebut ke dalam jiwanya, bahkan sangat jarang yang memahaminya dengan benar.¹⁷

¹⁶Syahrin..., *Integrasi...*, h. 13-14.

¹⁷Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan* (Bandung: PenerbitPustaka, 1984), h. 13

Begitu juga dengan para pendidiknya yang merupakan hasil didikan lembaga-lembaga kolonialis yang tentu saja mereka hanya dapat mengajarkan apa yang telah mereka terima. Karena ketika mengenyam pendidikan merekanya mendapatkan materi-materi yang mengambang –materi yang tidak menghantarkan mereka sampai kepada Pemilik ilmu atau dengan bahasa lain tidak *integrated* dengan Sang Pencipta ilmu dan kehidupan ini-, tentu saja di saat mereka memberikan pendidikan, mereka hanya bisa mengajarkan dan menanamkan materi dan nilai-nilai sesuai dengan apa yang mereka terima. Bahkan, mereka juga membagi kurikulum menjadi dua kategori, yaitu: kurikulum Islam dan kurikulum modern. Dengan kata lain, mereka ingin membuat kesan dan mengupayakan pembuktiannya dalam dunia nyata pendidikan bahwa Islam secara keseluruhan bertentangan dengan modernitas. Itulah sebabnya mereka membaginya menjadi kurikulum Islam dan kurikulum modern. Menimbulkan kesan bahwa Islam bertentangan dengan modernitas.¹⁸

Islam dan kaitannya dengan modernitas telah dijelaskan oleh Syahrin Harahap saat mengawali penjelasannya dengan mengatakan bahwa Alquran dan akal adalah berpasangan, dan manusia bertakwa adalah manusia yang berakal, serta Islam adalah ajaran yang membentuk proses dinamis menuju modernitas.¹⁹ Lebih lanjut dia mengatakan bahwa Islam adalah agama masa depan (bukan hanya agama yang sesuai dengan zaman modern, tetapi juga postmodern), karena Islam memberikan garansi yang tidak diberikan oleh ajaran agama manapun, di antaranya: (1) Islam mampu memberi daya tahan bagi penganutnya terhadap guncangan perubahan, di mana manusia semakin membutuhkan “pegangan hidup” dalam menghadapi persoalan dengan dirinya dan ancaman perubahan yang terjadi di sekitarnya, (2) Islam mengajarkan teologi yang inklusif, yang menawarkan kebaikan bagi seluruh umat manusia, sebab dunia masa kini dan masa depan adalah dunia yang pluralistic, (3) Islam adalah agama yang mampu menggerakkan etos kerja, etos ekonomi, dan etos ilmu pengetahuan, dan tiga hal inilah yang menjadi penggerak globalisasi dunia saat ini, (4) Islam merupakan agama yang mendorong penganutnya untuk mengembangkan intelektual dan hati nurani secara seimbang, agar penganutnya tidak hanya bergelimang dengan kemewahan material, tetapi miskin spiritual dan sebaliknya, (5) Islam adalah agama yang memberikan kesadaran kepada manusia akan posisinya sebagai khalifah Allah (wakil Allah) di bumi yang diberi tanggungjawab untuk memakmurkannya dan merawatnya, dan bukan mengeksploitasinya secara sewenang-wenang.²⁰

¹⁸Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1984), h. 12.

¹⁹Syahrin Harahap, *Islam dan Modernitas; Dari Teori Modernisasi Hingga Penegakan Kesalehan Modern*. Cet. Ke. 1. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. vii.

²⁰*Ibid.*, h. xii-xiii.

Jadi, dominasi pola pikir masyarakat muslim yang cenderung dikotomis antara hal-hal yang bersifat duniawi dengan yang ukhrowi, modern dan Islam, agama dan umum, terlebih-lebih dalam konteks keilmuan, corak epistemologi ini jugalah yang dibangun dan dikembangkan pada lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia, bahkan yang bercorak *islamic school*. Masyarakat cenderung memahami ada pengkotak-kotakan ilmu ke dalam ilmu umum dan ilmu agama, dan cenderung memahaminya sebagai sesuatu yang berlawanan, bertentangan, atau tidak sejalan, bahkan mereka mengkaitkannya dengan akidah. Padahal, kata “umum” antonimnya adalah kata “khusus”, bukan kata “agama”. Yang lebih ekstrim lagi adalah klasifikasi ilmu dengan kategori ilmu Islam dengan ilmu kafir, serta klasifikasi-klasifikasi lainnya yang cenderung telah terbukti membawa dampak buruk bagi kemajuan umat Islam secara umum, dan perkembangan keilmuan di kalangan masyarakat muslim secara khusus. Selain membuat klasifikasi ilmu yang keliru, mereka juga telah membuat klasifikasi yang jauh dari ajaran Islam yang sesungguhnya.

Islam mengajarkan bahwa seluruh cabang ilmu yang dikembangkan manusia benar-benar *integrated* dengan Sang Pemilik ilmu, *al-‘Alim*, Yang Maha Mengetahui, *integrated* dengan seluruh makhluk dan alam raya. Mengetahui (*al-‘ilm*) adalah salah satu sifat Allah yang abadi. Pengetahuan ini bersifat absolut dan meliputi seluruh eksistensi dan alam semesta, bahkan menjadi sumber segala sesuatu. Karena ilmu pengetahuan itu sendiri merupakan sifat Allah yang abadi, suci, dan universal, maka semua ilmu pengetahuan particular bersumber dari-Nya, sehingga Allah merupakan satu-satunya sumber ilmu pengetahuan. Allah adalah Mahaguru Pertama yang dari-Nya cahaya pengetahuan (*light of knowledge, nur al-‘ilmi*) memancar bersama kasih sayang-Nya.²¹

Adapun faktor lain yang juga harus disadari dan dihilangkan umat muslim adalah gairah dan geliat keilmuan di kalangan masyarakat muslim yang cenderung “mati suri” – mengambil istilah Mulyadhi Kartanegara-, yang barangkali bisa dikatakan telah sengaja dikondisikan sedemikian rupa oleh penjajah sejak mereka datang menjajah dan melakukan upaya-upaya imperialismenya di Nusantara. Hal ini terbukti dengan taktik penjajahan yang mereka lakukan, yang targetnya bukan hanya penguasaan kawasan, tetapi juga kerusakan mental, pola pikir, dan cara pandang masyarakat terhadap ilmu dan urgensinya, agama dan non-agama, dunia dan akhirat. Akibatnya, kemunduran demi kemunduran, keterbelakangan dan kekalahan umat Islam di berbagai lini kehidupan, khususnya di bidang ilmu pengetahuan, dan umat hanya disibukkan oleh hal-hal yang bersifat materialistis.

²¹Syahrin, *integrasi...*, h. 8.

Dikotomi di segala bidang semakin mendesak untuk dientaskan dan dihilangkan dari pemikiran masyarakat, karena transformasi beberapa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) di berbagai provinsi ke Universitas Islam (UIN) semakin marak. Jika persoalan dikotomi ini tidak dihilangkan, dapat dipastikan ia akan memunculkan problem-problem epistemologis, moral, mental, sosial, ekonomi, politik, bahkan psikologis. Transformasi beberapa lembaga pendidikan ini telah membawa konsekuensi pada diperkenalkannya bidang-bidang ilmu “sekuler”, seperti IPA, psikologi, matematika, ekonomi dan bisnis, kesehatan masyarakat, sains dan teknologi, teknik informatika, kedokteran, dan yang lainnya, di mana ia diajarkan tanpa nilai-nilai tauhid dan moral.²² Tentu saja hal ini akan semakin potensial melahirkan para ilmuwan yang tak bertuhan, tak bermoral, di mana tujuan dan *worldview*nya hanyalah materialistik dan kapitalistik semata.

Keadaan inilah yang melahirkan gagasan-gagasan islamisasi, integrasi, reintegrasi, interkoneksi, transdisipliner. Demi memperkenalkan makna integrasi secara mendalam (radikal) serta meluas ke tengah-tengah masyarakat, tulisan ini dipandang perlu dan sangat urgen, sehingga dikotomi di segala bidang ini dapat disadari bahayanya dan selanjutnya dihilangkan dan menggantinya dengan integrasi.

Dikotomi di berbagai bidang ini membuat umat Islam tidak mampu memahami ajaran syariat Islam yang universal dan humanis, sehingga terjadi jarak yang sangat lebar antara ajaran Islam dengan yang diamalkan masyarakat muslim. Akibatnya, tidak terwujud universalitas Islam di tengah-tengah masyarakat muslim, bahkan sebaliknya, timbul kesan di sementara pihak bahwa Islam agama yang eksklusif, anarkis, miskin dan “memiskinkan” penganutnya, terbelakang, dan lain sebagainya yang berindikasi negatif, di mana hal ini menurut pengakuan beberapa pihak, dinilai sebagai faktor yang membuat beberapa etnis yang sebenarnya tertarik dengan ajaran Islam, tetapi karena melihat pemeluknya yang cenderung bermental miskin dan jauh dari hal-hal yang ilmiah, mereka akhirnya lari menjauh dari Islam.

Kenyataan ini terjadi pada kebanyakan etnis Cina Indonesia dan yang serumpun dengannya. Padahal, sejarah telah mencatat bahwa salah satu pihak yang berjasa mengenalkan Islam ke Nusantara adalah muslim Cina. Orang Cina beragama Katholik dan Protestas, itu sudah banyak diketahui, tetapi orang Cina menjadi Islam itu bukan merupakan hal yang biasa di Indonesia, walaupun sejumlah tokoh penyebar Islam di Indonesia pada masa lalu konon kabarnya adalah orang Cina. Sebuah kenyataan yang benar-benar bertolak belakang dari sejarah Islam Indonesia. Tentu saja ini berfaktor pada salah satu faktor-faktor di atas, khususnya faktor perkembangan ekonomi dan keilmuan umat Islam, di mana etnis Cina sepertinya lebih meletakkan dasar-dasar akidah mereka pada sukses tidaknya ekonomi dan keilmuan.²³

²²Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu; Sebuah Rekonstruksi Holistik*. (Jakarta: Arasy dan UIN Jakarta Press, 2005), h. 15-16.

²³Misbah Zulfa Elizabeth, *Cina Muslim; Studi Ethnoscience Keberagamaan Cina Muslim*. (Semarang: Walisongo Press, 2009), h. xii.

Sebagai bukti kongkrit bahwa masyarakat telah terkotak-kotakkan dengan klasifikasi ilmu umum dan agama, dapat dilihat dengan minimnya kecenderungan masyarakat muslim sendiri terhadap ilmu-ilmu yang mereka kategorikan sebagai ilmu agama, karena mereka berpikir hanya dengan memfokuskan diri pada cabang-cabang ilmu fisika, kemajuan seperti yang diraih di Barat akan terwujud.²⁴

Hanya pihak orangtualah yang mulai berpikir untuk mempelajari, mengkaji, dan mendengarkan ilmu yang dikategorikan sebagai ilmu agama, akan tetapi bukan menjadikannya sebagai bidang ilmu yang didalami secara intensif. Hal ini –barangkali– terkait dengan kecenderungan orangtua yang mulai mencari sumber-sumber kebahagiaan yang hakiki dan abadi. Menurut Nashiruddin ath-Thusi²⁵, kebahagiaan yang abadi sangat terkait erat dengan etika, di mana ilmu tentang etika lebih banyak di dapatkan dalam ilmu agama. Hubungan antara kebaikan (*al-khair, good*) dengan kebahagiaan (*as-sa'adah, happiness*) merupakan hubungan yang berkelindan, karena kebahagiaan akan tercapai apabila sesuatu itu telah mencapai tahap kesempurnaan, yaitu mencapai tujuan dari penciptaannya sebagai manusia. Dan kebaikan adalah tujuan akhir dari sesuatu, dan kebaikan manusia merupakan kesempurnaannya.²⁶

Adapun kalangan muda, –terlebih-lebih beberapa kawasan di Indonesia seperti: Sumatera Utara dan Aceh, fakultas-fakultas yang selama ini disebut sebagai fakultas agama (baca: Fakultas Ushuluddin, Syariah, dan Dakwah) cenderung dijauhi dan dihindarkan, karena tidak begitu mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan dunia modern dan tuntutananya.²⁷

Osman Bakar dalam bukunya menyatakan bahwa Islam sebagai sebuah tradisi religius yang utuh, yang mencakup semua aspek kehidupan manusia, Islam tidak hanya membahas apa yang wajib dan yang dilarang untuk dilakukan manusia, tetapi juga membahas apa yang perlu diketahuinya. Dengan kata lain, Islam adalah cara berbuat dan melakukan sesuatu (*al-'amal*), sekaligus sebuah cara untuk mengetahui (*al-'ilm*)²⁸.

²⁴Mulyadhi..., *Integrasi...*, h. 26.

²⁵Seorang filosof dan astronom muslim terkemuka abad XIII.

²⁶Mulyadhi Kartanegara, *Nalar Religius; Menyelami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia*. (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 47.

²⁷Inilah yang diistilahkan oleh Prof. Dr. Syahrin Harahap sebagai dikotomi aktualitas, di mana terjadi jarak yang sangat jauh antara ilmu yang dikembangkan di kampus-kampus dengan dunia kerja atau aktualisasinya dalam membantu dan mengembangkan kehidupan dan peradaban umat manusia, sehingga yang tampak *science for science*. (lihat, Syahrin Harahap, dalam “Integrasi Ilmu...”, h. 13-14)

²⁸Hal ini sangat sesuai dengan yang dijelaskan oleh Syahrin Harahap bahwa ada integrasi yang selalu sejajar antara keilmuan (*al-'ilm*) dengan perbuatan atau pengamalan (*al-'amal*). Maka ciri yang menonjol bagi ilmu pengetahuan adalah hubungannya dengan amal, sebab amal sudah terangkum dan inheren dalam makna *'alim* (ilmuwan) itu sendiri. Maka, 'Alim tidak hanya bermakna “seseorang yang memiliki ilmu”, tetapi juga bermakna “seseorang yang bertindak sesuai dengan ilmunya”. (lihat: Syahrin..., dalam “Integrasi...”, h. 20)

Dari kedua jalan itu, aspek mengetahui adalah sesuatu yang paling penting dalam Islam. Hal ini karena secara esensial, Islam adalah agama pengetahuan. Islam memandang pengetahuan sebagai cara yang utama bagi penyelamatan jiwa dan pencapaian kebahagiaan serta kesejahteraan dalam kehidupan kini dan nanti.²⁹ Artinya, beliau ingin mengatakan bahwa Islam memandang berbagai sains, ilmu alam, ilmu sosial, dan yang lainnya sebagai ragam-ragam bukti yang menunjukkan pada kebenaran bagi pernyataan yang paling fundamental dalam ajaran Islam, yang dikenal dengan kalimat syahadat atau kalimat tauhid atau keesaan Allah; *Lâ Ilâha Illâ Allâh*, bahwa segala sesuatu bersumber dari-Nya³⁰.

Satu konsekuensi penting dari pengakuan terhadap pernyataan fundamental di atas adalah, penerimaan dan pengakuan terhadap realitas objektif kesatuan alam semesta. Jadi, sebagai sebuah sumber pengetahuan, agama bersifat empatik ketika mengatakan bahwa segala sesuatu di alam semesta ini saling berkaitan dalam jaringan kesatuan alam melalui hukum-hukum kosmis yang mengatur mereka.³¹

Saat ini, timbul persoalan keilmuan yang luar biasa merusak, sehingga mengakibatkan rusaknya peradaban manusia, sebagaimana yang diilustrasikan oleh Hamid Fahmi Zarkasyi³² berikut ini:

²⁹Konsep ini selaras dengan pemikiran Nashiruddinath-Thusi tentang kebahagiaan dan kaitannya dengan keberilmuan dan beretika, di mana ilmu menghasilkan kebaikan, dan melakukan kebaikan adalah puncak kesempurnaan manusia, dan mencapai anter hadap puncak kesempurnaan manusia akan menimbulkan kebahagiaan yang abadi. (lihat: Mulyadhi..., dalam "Nalar Religius...", h. 47)

³⁰Konsep dan pemaknaan syahadat seperti ini juga dikemukakan oleh Abdul hamid Abu Sulaiman dalam buku *Azmat al-'Aql al-Muslim*, yang dikutip oleh Prof. Dr. Syahrin Harahap, "bahwa pernyataan diri sebagai orang yang tunduk dan percaya bahwa *la ilahailla Allah* mengandung konsekuensi yang fundamental, yaitu: pengakuan yang tulis bahwa Allah satu-satunya sumber otoritas yang serba mutlak, menjadi sumber semua wujud, dan menjadi tujuan dari segala sesuatu, termasuk tujuan dari aktivitas berfikir, meneliti, menuntut ilmu. (Lihat: Syahrin..., dalam "Integrasi...", h. 34)

Kaum sufi juga memiliki pemaknaan tersendiri terhadap *La IlahaIlla Allah*, yaitu: tidak ada realitas yang betul-betul sejati kecuali Allah. Ibnu Arabi menjelaskan bahwa segala yang ada di alam raya ini tidak lain dari pada manifestasi-manifestasi (*tajalliyat*) Allah, baik itu manifestasi sifat, nama, maupun af'al Allah, termasuk di dalamnya realitas ilmu pengetahuan. Jadi, ilmu pengetahuan itu menjadi realitas karena Allah memberikan realitas kepadanya, sehingga Allah adalah sumber segala ilmu pengetahuan. (lihat: Mulyadhi..., dalam "Integrasi...", h. 34).

³¹Osman Bakar, *Tauhid dan Sains; Esai-Esai Tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam*, cet. 2,(bandung: Pustaka Hidayah, 1995), h. 11-12.

³²Salah seorang pakar Filsafat Islam dan islamologi yang aktif dalam kajian INSIST, dan redaktur pada jurnal Islamia.

“Semua persoalan yang dihadapi oleh umat Islam, bangsa Indonesia, dan dunia sekarang ini bersumber dari satu hal; kemungkaran ilmu atau rusaknya ilmu. Ketika ilmu sudah rusak, maka rusak pulalah hasil pemikiran dan perilaku orang yang memilikinya. Maka kita tidak perlu heran, apabila kita menemukan dan melihat banyak orang cerdas yang melakukan tindakan korupsi. Ilmu pengetahuan adalah dasar dari setiap perilaku manusia. Sikap dan perilaku seseorang sangat ditentukan oleh bangunan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Bahkan, ilmu merupakan basis bagi sebuah bangunan besar peradaban. Warna dan bentuk sebuah peradaban ditentukan oleh basis keilmuan yang dijadikan pondasi. Ilmu pengetahuan bukanlah sesuatu yang murni obyektif. Tidak ada objektivitas murni dalam ilmu pengetahuan, karena semua ilmu bersumber dari paradigma atau *worldview* (pandangan hidup). Sementara ini, ilmu pengetahuan yang dipelajari masyarakat modern bersumber dari pandangan hidup masyarakat Barat yang menafikan peran Tuhan atau minimal meragukan adanya Tuhan. Masyarakat Barat pada abad pertengahan, sangat trauma dengan peran gereja Katolik yang sangat dominan, sehingga ketika era baru lahir (abad modern), mereka mencoba meninggalkan semua yang berbau Tuhan dan agama dalam setiap lini kehidupannya. Akibat dari ilmu pengetahuan yang menanggalkan peran Tuhan adalah tiadanya tanggungjawab moral yang secara intrinsik melekat pada orang-orang yang berilmu. Maka tidak mengherankan apabila sekarang ini banyak orang belajar agama, tetapi semakin ragu pada agamanya, dan perilakunya tidak sesuai norma agama. Atau orang yang belajar hukum, namun justru dia sendiri suka melanggar hukum. Berbeda dengan itu, Islam justru menekankan keterkaitan erat antara ilmu dan iman. Pandangan hidup Islam mengenalkan trilogi yang tak terpisahkan antara iman-ilmu-amal. Ilmu harus berpijak pada iman dan berujung pada amal (perilaku). Beriman tanpa ilmu, itu dilarang oleh Islam. Demikian juga berilmu tanpa iman. Apalagi beramal tanpa iman dan ilmu. Konsep inilah yang diyakini oleh Hamid mampu membuat setiap orang menjadi pribadi paripurna. “Dengan trilogi itu, seorang intelektual bisa menjadi seorang yang taat ibadah dan bermoral baik dalam waktu yang sama.”³³

Kondisi keterpurukan peradaban umat Islam ini digambarkan oleh seorang pemikir muda muslim³⁴ dalam sebuah tulisan essay-nya dan sekaligus mengkritisi keadaan tersebut dengan mengatakan:

“Pengalaman sejarah yang pernah dialami oleh umat Islam, membuat mereka sangat mudah terperosok ke dalam perilaku yang tidak produktif; sikap apologetik yang membuatnya mudah ternabobokan oleh kemegahan masa lalu yang diasumsikan. Perilaku tersebut dikatakan tidak produktif, karena memang tidak mampu merubah kekelaman yang sekarang mendominasi peradaban umat Islam. Yang ada hanyalah klaim-klaim yang memperkuat sindrom schizophrenia belaka. Padahal, umat Islam kontemporer seharusnya malu kalau berkaca dengan masa lalu dan kemegahan kekinian yang ada di bagian dunia yang lain. Bukankah Ali bin Abi Thalib ra., sang pintu ilmu pengetahuan dalam Islam, pernah mengingatkan: “Barang siapa yang kekiniannya lebih buruk dari masa lalunya, maka dia adalah orang yang terlaknat.”³⁵

³³Hamid Fahmi Zarkasyi, “Melawan Dengan Argumentasi”, artikel dalam Surabaya Post, Sabtu, 1 Nopember 2008, pukul 12:58 WIB, dan telah diposting ke website <http://dunia.pelajar-islam.or.id/dunia.pii/2009/01/page/6>.

³⁴Muhammad Aunul Abied Shah, seorang intelek muda Indonesia-Kairo tahun 2002 an.

³⁵Muhammad Aunul Abied Shah “Mengaktualkan Sains Dalam Peradaban”, dalam Esai-Esai ke Arah Filsafat Ilmu Islam, buku berkala I, (Kairo: Mizan, 2002). h. 1.

Demi merespon keterpurukan inilah dan melihat betapa besar urgensi pembahasan tentang integrasi keilmuan, Mengkaji dan meneliti ide-ide integrasi keilmuan sekaligus perkembangan keilmuan salah satu faktor terbesar yang mempengaruhi keterbelakangan umat adalah pola pikirnya yang dikotomis antara ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu umum (sains). Oleh karena itu, untuk membangunkan sang “Raksasa” yang sedang terlelap (*sleeping of giant*), sebuah istilah yang digunakan oleh profesor Mulyadhi Kartanegara untuk mengungkapkan kuantitas umat Islam yang terbesar di dunia (baca: raksasa) dan kualitasnya yang minimum digambarkan –meskipun potensinya besar- dengan keadaan tidur,³⁶ rasanya perlu menggiatkan pengkajian tentang epistemologi ilmu, sehingga upaya ini nantinya diharapkan dapat mendudukkan kembali dengan benar cara pandang masyarakat terhadap ilmu; ilmu yang semakin mengenalkan makhluk kepada *Khâliq*, ilmu yang menjamin kesejahteraan makhluk di persada bumi, dan ilmu yang semakin menghantarkan sang ‘*alim*(ilmuwan) untuk semakin tunduk dan patuh kepada Sang Pemberi dan Pemilik ilmu, Allah SWT.

Selain itu, tulisan ini juga ingin mengungkapkan kembali dan menegaskan peran filsafat Islam dalam kehidupan dan keilmuan, di mana filsafat Islam sejak awal perkembangannya amat menghargai pengembangan ilmu pengetahuan. Bahkan lebih dari itu, filsafat Islam tak pernah berkembang terlepas dari perkembangan ilmu pengetahuan. Secara lebih tegas lagi bisa dikatakan bahwa filsafat Islam nyaris tak mengenal pemisahan antara filsafat dan ilmu pengetahuan. Dalam karya-karya filsafat Islam, *thabi’iyyah* atau ilmu-ilmu fisika atau ilmu-ilmu empiris memang tak pernah terlepas dari *mâ ba’da at-thabi’ah* (ilmu-ilmu tentang metafisika).³⁷

Sebagai penutup tulisan ini dan kaitannya dengan peran ilmu yang seharusnya membuat worldview yang integratif dengan Tuhan, sikap hidup yang sesuai dengan perkenan Tuhan, perilaku yang mengundang ridha Tuhan, pilihan-pilihan hidup yang menjamin kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak, sebagaimana hal ini ditegaskan oleh Rasulullah SAW. Berikut ini:

عَنْي مَا عَمَلًا أَحْسَنُ أَيُّكُمْ اللَّهُ قَوْلَ أَرَأَيْتَ اللَّهُ رَسُولَ يَا قُلْتُ قَالَ قَتَادَةَ أَبِي عَنْ
أَسَدُكُمْ عَقْلًا أَتَمُّكُمْ : وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولُ قَالَ ثُمَّ عَقْلًا أَحْسَنُ أَيُّكُمْ قَالَ بِهِ
تَطَوُّعًا أَقَلَّكُمْ كَانَ وَإِنْ نَظَرًا عَنْهُ وَنَهَى بِهِ أَمْرَ فِيمَا وَأَحْسَنُكُمْ خَوْفًا لِلَّهِ

Ketika suatu hari Rasulullah SAW. ditanya maksud ayat “ayyukum ahsanu ‘amalan”, Beliau menjawab, “orang yang terbaik karyanya di antara kamu adalah orang yang paling sempurna akalannya”. Kemudian, Beliau SAW. menambahkan, “orang yang paling cerdas akalannya adalah orang yang paling takut kepada Allah dan paling baik pemahamannya tentang segala perintah dan larangan Allah, meskipun ia paling sedikit amalan sunnahnya.

³⁶Mulyadhi..., *Reaktualisasi...*, h.

³⁷Haidar Bagir dalam kata pengantar yang berjudul Reintegrasi Ilmu-Ilmu: Sebuah Demonstrasi, Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi...*, h. 13.

Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam harus menjadi pelopor pembentuk generasi yang quraniy, intelek, dan Rabbaniy di Sumatera Utara; generasi yang cerdas intelektual, cerdas emosional (berakhlaqul karimah), dan cerdas spritual (terdapat keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan pengamalan maupun perilaku). *Wallahu a'lam bi ash-shawab.*